

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN EFEKTIVITAS TUTORIAL TATAP MUKA PROGRAM PENDIDIKAN DASAR DI UPBJJ-UT BANDA ACEH

Malta (malta7875@yahoo.com or malta@ut.ac.id)
UPBJJ-UT Banda Aceh, Jl. Pendidikan, Gampong, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh

ABSTRACT

Face-to-face tutorial is a type of student services provided by Universitas Terbuka at each regional center. Factors which influence the effectiveness of face-to-face tutorial at Banda Aceh regional center were discussed. The research method was descriptive-corelational. There were 66 tutors as respondents filled the questionnaire. Data collection was carried out from April until June 2010. In analyzing the data, correlation test of Rank Spearman was used. The results showed that (1) the effectiveness of face-to-face tutorial was at medium level; (2) factors which influence the effectiveness of face-to-face tutorial were the infrastructure, the contribution of regional center and the quantity of face-to-face tutorial

Key words: effectiveness, face-to-face tutorial.

Pembelajaran pada sistem belajar jarak jauh (*distance learning system*), yang merupakan prinsip dasar pendidikan di Universitas Terbuka (UT), mengharuskan peserta ajar melakukan aktivitas belajar secara mandiri (*self directed learning*). Cara belajar mandiri menghendaki mahasiswa untuk belajar atas prakarsa atau inisiatif sendiri.

Penelitian Kadarko (1992) dan Darmayanti (2002) menemukan bahwa rata-ran kesiapan belajar mandiri mahasiswa Universitas Terbuka termasuk kategori sedang sampai rendah. Sukiniarti (2006) menyebutkan bahwa rendahnya prestasi hasil belajar mahasiswa Universitas Terbuka karena rendahnya kemampuan mahasiswa Universitas Terbuka dalam belajar mandiri.

Menurut Wardani (2000) salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa adalah melalui tutorial. Tutorial menjadi sarana interaksi bagi mahasiswa untuk berlatih keterampilan, memfasilitasi pemahaman terhadap proses komunikasi, dan mendorong terbentuknya sikap positif dan kebiasaan yang berkaitan dengan bidang studi. Oleh karena itu sangat perlu diupayakan peningkatan efektivitas Tutorial Tatap Muka (TTM) pada Pendidikan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ) Universitas Terbuka (UT). Upaya-upaya dalam meningkatkan efektivitas tutorial tatap muka dapat dilakukan terlebih dahulu dengan mengkaji faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat efektivitas tutorial tatap muka di Universitas Terbuka dan mengetahui sejauhmana tingkat korelasi faktor-faktor tersebut terhadap efektivitas tutorial tatap muka.

Menurut Danfur (2009) efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Semakin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Suatu program/kerja disebut efektif jika sasaran yang dicapai lebih besar dari sasaran yang direncanakan.

Arifin (2009) mendefinisikan efektivitas sebagai melakukan hal yang benar pada saat yang tepat untuk jangka waktu yang panjang. Efektivitas adalah juga ukuran suksesnya organisasi sehingga organisasi harus mampu menyusun dan mengatur sumber daya yang dimiliki seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan yang dimiliki.

Berdasarkan pengertian-pengertian efektivitas tersebut, dapat dikatakan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai. Pencapaian target sudah tentu dijalankan dengan prosedur yang benar dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Keberhasilan mahasiswa UT dapat dilihat dari kemampuan mereka belajar secara mandiri. Kemampuan ini dipengaruhi salah satunya oleh proses tutorial. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) mendefinisikan tutorial sebagai: (1) pembimbingan kelas oleh seorang pengajar (tutor) untuk seorang atau sekelompok kecil mahasiswa, atau (2) pengajaran tambahan melalui bimbingan tutor. Sedangkan tutor didefinisikan sebagai orang yang memberikan pelajaran kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa di rumah (bukan di sekolah) atau dosen yang membimbing sejumlah mahasiswa untuk mempelajari materi ajar.

Bertitik tolak dari definisi tersebut -dilihat dari aktivitasnya-, tutorial berarti mengajar atau memberikan bantuan belajar kepada seseorang. Kegiatan tutorial melibatkan orang yang mengajar/memberi bantuan belajar yang disebut tutor, orang yang belajar atau yang diberi bantuan belajar (tutee), serta terdapat bahan/sumber belajar yang merupakan sumber ilmu yang dikaji oleh tutee bersama tutor. Selanjutnya, di antara tutor dan tutee terjadi interaksi atau komunikasi. Interaksi inilah yang merupakan inti dari tutorial.

Menurut Wardani (2000), pada Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh (PTTJJ) pengelolaan tutorial secara serius dan berkesinambungan harus dilakukan. Karena itu diperlukan perencanaan yang cermat dan evaluasi yang rutin untuk pengembangan program tutorial. Bagaimanakah efektivitas tutorial tatap muka yang diselenggarakan oleh Unit Program Belajar Jarak Jauh - Universitas Terbuka (UPBJJ-UT) Banda Aceh?

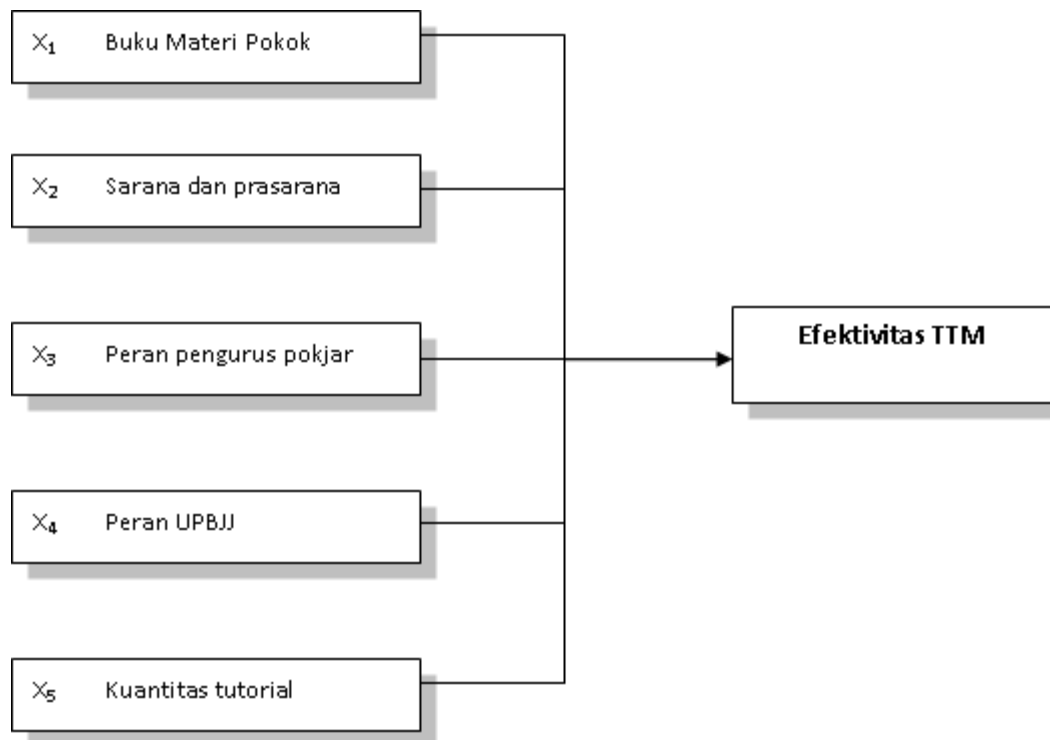
Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, artikel ini membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat efektivitas TTM Program Pendidikan Dasar (Pendas) di UPBJJ-UT Banda Aceh. Pembahasan tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan pada masa registrasi 2010.1. Beberapa faktor yang diteliti adalah keberadaan Buku Materi Pokok (BMP) pada mahasiswa saat masa tutorial dimulai, sarana dan prasarana, peran pengurus kelompok belajar (pokjar), peran UPBJJ-UT, dan kuantitas pertemuan tatap muka pada tutorial. Beberapa faktor yang diduga berhubungan dengan tingkat efektivitas TTM Program Pendas ini dikaji untuk dilihat tingkat hubungannya dengan efektivitas tutorial (Gambar 1).

Populasi penelitian adalah 131 tutor TTM Program Pendas di UPBJJ-UT Banda Aceh masa registrasi 2010.1. Ukuran sampel penelitian adalah $50\% + 1$ dari populasi, yaitu 66 orang. Peubah bebas adalah keberadaan Buku Materi Pokok (BMP) pada mahasiswa saat masa tutorial dimulai, sarana dan prasarana, peran pengurus pokjar, peran UPBJJ-UT, dan kuantitas pertemuan tatap muka pada tutorial. Masing-masing peubah bebas diukur melalui 1-3 indikator. Peubah terikat adalah efektivitas TTM. Efektivitas TTM atau pencapaian target tutorial diukur melalui 4 indikator, yaitu kemampuan mahasiswa untuk mengikuti tutorial, keaktifan mahasiswa berdiskusi dalam kelas, kemampuan mahasiswa mengerjakan tugas, pengaruh TTM terhadap kemauan mahasiswa membaca BMP. Skala yang digunakan pada kuesioner adalah skala 3 (1=rendah; 2=sedang; 3=tinggi).

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antar peubah, yaitu dengan melakukan uji statistik. Untuk menjelaskan substansi hasil uji statistik digunakan pendekatan kualitatif.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mendatangi dan melakukan wawancara terhadap responden dengan berpedoman pada

kuesioner. Pengumpulan data kualitatif adalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan responden terpilih untuk mencari makna dari data kuantitatif. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data pelaksanaan tutorial di UPBJJ-UT Banda Aceh.



Gambar 1. Kerangka berpikir efektivitas TTM program pendas

Pengujian hipotesis menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan analisis uji korelasi *Rank Spearman* pada $\alpha = 0,05$ (Siegel, 1992). Untuk memudahkan pengolahan data digunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima faktor yang diduga mempengaruhi efektivitas TTM di UPBJJ-UT Banda Aceh adalah keberadaan BMP pada mahasiswa saat masa tutorial dimulai, sarana dan prasarana, peran pengurus pokjar, peran UPBJJ-UT Banda Aceh, dan kuantitas pertemuan tatap muka pada tutorial. Deskripsi tentang faktor-faktor tersebut tertera pada Table 1 dan Tabel 2.

Faktor yang Berpengaruh pada Efektivitas Tutorial

Tingkat ketersediaan BMP pada mahasiswa UT di Kota Banda Aceh yang diukur saat dimulainya masa tutorial termasuk kategori tinggi (skor rerata = 3). Ini berarti, semua mahasiswa sudah memiliki BMP saat tutorial dimulai. Sumber belajar, seperti Buku Materi Pokok merupakan alat/sarana utama dan terpenting bagi mahasiswa dalam proses belajar di UT. Oleh karena itu, ketersediaan BMP bagi mahasiswa sangat penting. Bila BMP terlambat sampai di tangan mahasiswa maka mereka akan menemui kesulitan untuk mempelajari materi ajar dan akan kesulitan pula mengikuti TTM. Perlu diketahui bahwa Universitas Terbuka mencetak langsung Buku Materi Pokok

(BMP) yang diperlukan pada setiap mata kuliah yang ditawarkan. Khusus untuk mahasiswa program Pendas, UT Pusat mengirim langsung BMP ke masing-masing Kelompok Belajar (Pokjar), sesuai jumlah permintaan yang diajukan UPBJJ-UT (berdasarkan jumlah mahasiswa). Pengurus Pokjar, kemudian membagi BMP tersebut kepada masing-masing mahasiswa. Perlu juga diketahui bahwa biaya pengadaan BMP sudah dimasukkan ke dalam Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP).

Tabel 1. Rerata Faktor yang Berpengaruh pada Efektivitas Tutorial

PERTANYAAN	JAWABAN			RERATA
	1	2	3	
Buku Materi Pokok				
Tingkat ketersediaan Buku Materi Pokok pada mahasiswa	-	-	66	3
	<i>RERATA</i>			3
Sarana dan prasarana				
Tingkat ketersediaan ruangan untuk pelaksanaan tutorial	13	13	40	2,40
Tingkat ketersediaan media pendukung pada pelaksanaan tutorial	55	9	2	1,20
	<i>RERATA</i>			1,80
Peran pengurus pokjar				
Pengurus pokjar mensosialisasikan jadwal pelaksanaan TTM	10	20	36	2,40
Pengurus pokjar menyiapkan sarana prasarana dalam pelaksanaan TTM	13	26	27	2,20
Pengurus pokjar ikut membantu penyelesaian masalah pelaksanaan TTM	23	20	23	2,00
	<i>RERATA</i>			2,20
Peran UPBJJ-UT Banda Aceh				
Pihak UPBJJ-UT membantu pengadaan media pendukung dalam pelaksanaan tutorial	36	23	7	1,56
Pihak UPBJJ-UT ikut membantu penyelesaian masalah pelaksanaan TTM	26	27	13	1,80
Tutor mendapatkan pelatihan TTM yang diadakan UPBJJ-UT	51	11	4	1,29
	<i>RERATA</i>			1,55
Kuantitas tutorial				
Frekuensi pertemuan TTM 8 kali terpenuhi	2	3	61	2,89
Waktu untuk satu kali pertemuan TTM adalah 2 jam	44	17	5	1,41
	<i>RERATA</i>			2,15

Sarana dan prasarana yang diukur dalam penelitian ini adalah tingkat ketersediaan ruangan dan media dalam pelaksanaan TTM Program Pendas. Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan TTM di UPBJJ-UT Banda Aceh termasuk kategori kurang (skor rerata = 1,80). Ruang untuk tempat pelaksanaan TTM menggunakan/ meminjam gedung SLTA/SLTP di Kabupaten/Kota daerah lokasi. Sekolah yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan TTM diseleksi terlebih dahulu dengan menggunakan indikator yang telah ditetapkan UT Pusat (sesuai prosedur ISO 9001:2008). Kualitas ruangan yang digunakan untuk penyelenggaraan TTM memang tidak terlampau bagus. Karena itu responden tidak memberi angka yang tinggi untuk kualitas ruangan.

Penggunaan media, dalam pelaksanaan TTM di UPBJJ-UT Banda Aceh masih minim. Baru dua persen tutor yang menggunakan *power point* pada pelaksanaan TTM. Bahkan mata kuliah yang membutuhkan komputer sebagai media untuk praktek, alat-alat yang dibutuhkan belum tersedia secara lengkap. Mata kuliah yang memerlukan kit praktikum (seperti praktikum IPA di SD) menggunakan laboratorium yang disewa dari sekolah-sekolah yang ada. Namun peralatan yang tersedia kurang lengkap.

Peran pengurus pokjar yang diukur dalam penelitian ini adalah upaya/tindakan yang dilakukan pengurus pokjar untuk pelaksanaan TTM Program Pendas di pokjarnya masing-masing. Mereka membantu UPBJJ-UT dalam mensosialisasikan jadwal TTM, menyiapkan sarana prasarana TTM, dan membantu penyelesaian masalah dalam TTM. Berdasarkan penilaian responden, peran pengurus pokjar untuk mensukseskan pelaksanaan TTM termasuk kategori tinggi (skor: 2,20).

Jadwal pelaksanaan TTM di Banda Aceh dibuat oleh pihak UPBJJ-UT. Selanjutnya jadwal ini disosialisasikan oleh pengurus pokjar ke seluruh mahasiswa di wilayah pokjarnya. Pelaksanaan sosialisasi jadwal TTM dilakukan pada setiap awal semester, sebelum dimulai kegiatan TTM. Dengan demikian diharapkan mahasiswa sudah mempersiapkan diri mereka sebelum mengikuti TTM.

Gedung-gedung sekolah (SLTA/SLTP) dapat digunakan untuk tempat pelaksanaan TTM. Hal ini dimungkinkan karena adanya kerjasama antara UPBJJ-UT Banda Aceh dengan pihak sekolah tersebut. Proses kerjasama dirintis oleh pengurus pokjar, dengan surat resmi dari UPBJJ-UT. Secara formal UPBJJ-UT yang menyeleksi tempat TTM. Namun hubungan kerjasama dengan pihak sekolah secara operasional sepenuhnya dikelola oleh pengurus pokjar. Berkaitan dengan penggunaan media, saat ini baru terdapat satu pengurus pokjar (dari 20 pengurus pokjar) yang menyediakan *in focus* bagi pelaksanaan TTM.

Pengurus pokjar adalah perpanjangan tangan UPBJJ-UT di daerah. Perlu diketahui bahwa sebagian besar wilayah pokjar lokasinya jauh dari kantor UPBJJ-UT. Karena pengurus pokjar yang mengetahui secara persis keadaan di tempat pelaksanaan TTM maka pelaksanaan TTM di daerah menjadi tanggung jawab mereka. Pengurus pokjar langsung menangani permasalahan dalam pelaksanaan TTM (sepanjang bukan hal yang sangat prinsip dan bukan berhubungan dengan kebijakan). Masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan TTM biasanya meliputi: rendahnya partisipasi mahasiswa, tutor berhalangan hadir, dan ruangan tempat TTM pada saat yang bersamaan digunakan untuk kegiatan lain.

Peran UPBJJ-UT yang diukur dalam penelitian ini adalah tindakan/upaya yang telah dilakukan UPBJJ-UT Banda Aceh dalam rangka peningkatan kualitas pelaksanaan TTM Program Pendas. Peran tersebut antara lain adalah membantu pengadaan media pendukung TTM, membantu penyelesaian masalah TTM, dan mengadakan pembekalan/pelatihan untuk tutor. Tingkat peran UPBJJ-UT dalam pelaksanaan TTM termasuk kategori rendah (skor: 1,55).

Proses belajar mengajar seyogyanya didukung oleh media, supaya pesan yang disampaikan bisa lebih optimal sampai ke peserta didik. Dengan menggunakan media, perhatian mahasiswa dapat fokus memperhatikan jalannya TTM. Namun demikian, sampai saat ini pihak UPBJJ-UT belum dapat membantu pengadaan media pendukung, seperti laptop dan *in focus*. Pihak UPBJJ-UT beralasan bahwa pengadaan media tersebut harus melalui UT Pusat. Namun sampai saat ini UT pusat belum memiliki kebijakan tentang hal tersebut.

Masalah-masalah yang terjadi dalam pelaksanaan tutorial, sebagian besar langsung ditangani oleh pengurus pokjar. Pihak UPBJJ-UT beralasan bahwa jarak pokjar yang jauh, menjadikan mereka sulit untuk dapat membantu secara spontan. Selain itu, kegiatan-kegiatan kunjungan pihak UPBJJ ke lokasi TTM/pokjar sudah terjadwal pada setiap semester. Pada saat kunjungan tersebut UPBJJ-UT dapat melakukan koordinasi secara langsung dengan pengurus pokjar. Jika ada yang harus ditindaklanjuti guna kelancaran pelaksanaan TTM maka saat kunjungan tersebut dapat digunakan untuk hal itu.

Sembilan puluh persen tutor/responden menyebutkan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan/pembekalan tentang teknis pelaksanaan kegiatan TTM. Lima persen tutor menyatakan bahwa UPBJJ-UT pernah mengadakan pelatihan, namun bukan mengenai teknis

pelaksanaan TTM tetapi tentang teknis pembimbingan untuk matakuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP).

Pelatihan ataupun pembekalan adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kompetensi akademik tutor. Karena itu, pelatihan tentang tutorial seharusnya dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Pihak UPBJJ-UT Banda Aceh sebaiknya mengambil perhatian serius tentang hal ini. Diharapkan juga agar pelatihan akreditasi tutor UT (PAT-UT) oleh instruktur dari UT Pusat dapat segera diadakan di UPBJJ-UT Banda Aceh.

Kuantitas tutorial yang diukur dalam penelitian ini adalah jumlah waktu pelaksanaan TTM Program Pendas. Tingkat kuantitas pertemuan tutorial termasuk kategori tinggi (skor: 2,15). Sebagian besar tutor (93%) melaksanakan kegiatan TTM sebanyak delapan kali dalam satu masa registrasi, sesuai dengan ketentuan UT Pusat. Namun jumlah waktu (jam) per pertemuan belum sesuai dengan standar pelaksanaan TTM. Pelaksanaan TTM dilakukan oleh tutor selama 90 menit. Padahal standar jumlah waktu (jam) per pertemuan TTM adalah 120 menit. Pihak UPBJJ-UT dan pengurus pokjar harus menyosialisasikan hal ini, supaya pelaksanaan TTM dapat dilakukan sesuai standar.

Efektivitas Tutorial

Efektivitas TTM yang diukur dalam penelitian ini adalah tingkat kualitas serta kuantitas pelaksanaan TTM. Variabel-variabel yang diukur adalah kemampuan mahasiswa mengikuti model TTM, keaktifan mahasiswa dalam diskusi, tingkat pengerjaan tugas oleh mahasiswa, dan pengaruh TTM untuk menjadikan mahasiswa membaca Buku Materi Pokok (BMP). Data rerata efektivitas TTM tertera pada Tabel 2. Dapat dilihat bahwa tingkat efektivitas pelaksanaan TTM termasuk kategori rendah (skor = 1,90).

Tabel 2. Rerata Efektivitas Tutorial

PERTANYAAN	JAWABAN			RERATA
	1	2	3	
Mahasiswa dapat mengikuti model TTM yang diterapkan tutor	23	33	10	1,80
Keaktifan mahasiswa mengikuti diskusi pada TTM	26	32	8	1,72
Mahasiswa mengerjakan tugas yang diberikan tutor TTM	2	12	52	2,76
TTM mempengaruhi mahasiswa membaca BMP	51	8	7	1,33
	<i>RERATA</i>			1,90

Mahasiswa dapat mengikuti model TTM yang diterapkan oleh tutor serta dapat aktif pada kegiatan diskusi selama tutorial berlangsung. Untuk program Pendas mahasiswanya adalah para guru Sekolah Dasar, sehingga sifat sebagai guru mendukung sikap yang aktif dalam kegiatan belajar pada saat tutorial tatap muka.

Pada pertemuan ke-3, 5, dan 7 (dari delapan kali pertemuan TTM) tutor memberikan tugas kepada mahasiswa sebagai bagian penilaian dalam kegiatan tutorial. Berdasarkan data tutor, sebanyak 80% mahasiswa peserta TTM membuat tugas yang diberikan tutor. Jawaban tugas-tugas yang diberikan oleh tutor lalu dinilai. Hasil penilaian tugas ditambah penilaian tutor terhadap aktifitas mahasiswa dalam TTM akan berkontribusi sebesar 50% terhadap nilai akhir mata kuliah.

Tutor menyebutkan bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan TTM sudah diarahkan untuk membaca BMP. Namun hal ini belum terwujud secara signifikan baik dalam kuantitas maupun kualitas. Padahal salah satu tujuan pelaksanaan TTM adalah memotivasi mahasiswa supaya membaca BMP. Diperlukan perbaikan strategi mengajar dari tutor untuk menjadikan mahasiswa

tertarik membaca BMP sehingga TTM berfungsi optimal. Selain itu juga perlu memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih rajin karena nilai TTM akan berkontribusi sebesar 50% terhadap nilai akhir.

Hubungan Faktor yang Berpengaruh terhadap TTM dengan Efektivitas Tutorial

Hasil perhitungan tingkat hubungan antara faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap penyelenggaraan TTM dengan efektivitas tutorial disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Korelasi antara Peubah Bebas dengan Efektivitas TTM

Peubah Bebas	Koefisien Korelasi dengan Efektivitas TTM
Buku Materi Pokok	0,097
Sarana dan Prasarana	0,340**
Peran Pengurus Pokjar	0,131
Peran UPBJJ-UT	0,567**
Kuantitas Tutorial	0,292*

Keterangan:

* Berhubungan signifikan pada $\alpha = 0,05$

** Berhubungan sangat signifikan pada $\alpha = 0,01$

Tabel 3 memperlihatkan koefisien korelasi antara ke lima variabel bebas dengan variabel efektivitas TTM. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa BMP tidak memiliki kaitan dengan efektivitas TTM. Walaupun kelihatan agak aneh bahwa BMP tidak berkaitan dengan efektivitas TTM, tetapi data yang diperoleh dari responden memang menyatakan demikian.

Sarana dan prasarana (sarpras) berhubungan positif dan signifikan dengan efektivitas TTM. Artinya semakin tinggi tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan TTM, maka efektivitas TTM juga akan semakin tinggi. Sarana yang baik diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Juga diharapkan mahasiswa mau membaca BMP dan mereka juga dapat mengatur sendiri strategi belajar. Sarpras adalah salah satu alat untuk mendukung tercapainya tujuan tutorial. Seperti diketahui bahwa kegiatan TTM mutlak memerlukan ruangan dan media. Karena itu, perlu diberikan perhatian yang serius untuk pengadaan sarana TTM seperti *image projector/infocus* agar pencapaian tujuan TTM dapat lebih optimal.

Peran pengurus pokjar tidak berkaitan dengan efektivitas TTM. Hal ini memang wajar karena peran mereka hanya sebagai penyedia ruangan dan sebagai jembatan antara pihak UPBJJ-UT dengan mahasiswa. Peran mereka memang ada tetapi mungkin peran tersebut sudah menyatu dengan peran UPBJJ-UT.

Peran UPBJJ-UT berhubungan positif dan signifikan dengan efektivitas TTM. Ini berarti semakin tinggi peran UPBJJ-UT dalam rangka menjamin kualitas pelaksanaan TTM maka semakin tinggi efektivitas TTM. Pada pelaksanaan TTM peran UPBJJ-UT diwujudkan dalam bentuk pengadaan pelatihan/pembekalan bagi tutor. Pelaksanaan pelatihan/pembekalan bagi tutor telah memberi dampak yang signifikan bagi peningkatan efektivitas TTM yang dilaksanakan oleh tutor yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kristina, et.al. (2006) bahwa pelatihan mempengaruhi kinerja subjek yang dilatih yang selanjutnya mempengaruhi efektivitas kegiatan organisasi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa peran UPBJJ-UT dapat meningkatkan efektivitas TTM. Karena itu, upaya peningkatan efektivitas TTM dapat dilakukan dengan meningkatkan peran UPBJJ-UT. Peran UPBJJ-UT adalah melakukan koordinasi dengan Pengurus Pokjar dalam rangka

menjamin kualitas pelaksanaan TTM di wilayah Pokjar dan mengadakan pelatihan/pembekalan bagi tutor secara terjadwal dan kontinyu.

Kuantitas tutorial berhubungan positif signifikan dengan efektivitas TTM. Artinya semakin tinggi kuantitas TTM maka semakin tinggi efektivitas TTM. Melalui pertemuan TTM sebanyak delapan kali dalam satu semester, mahasiswa mendapatkan pencerahan tentang sistem belajar jarak jauh, tentang strategi belajar di UT, dan sedikit tentang pembahasan materi ajar yang penting.

Melalui pertemuan TTM, tutor memberikan tugas kepada mahasiswa. Tugas merupakan sarana bagi mahasiswa untuk belajar memahami isi BMP. Melalui tugas diharapkan mahasiswa termotivasi untuk membaca dan memahami BMP. Sebagaimana diketahui bahwa pada PTTJJ, BMP merupakan 'dosen' bagi mahasiswa.

Keberhasilan TTM harus dimonitor pelaksanaannya. Kegiatan monitoring dan evaluasi TTM dilakukan oleh UPBJJ-UT melalui kunjungan/supervisi/monitoring TTM ke wilayah/pokjar. Bersamaan dengan waktu kunjungan tersebut juga dilakukan koordinasi dengan Pengurus Pokjar. Bila ada yang harus ditindaklanjuti guna kelancaran pelaksanaan TTM maka saat itu juga keputusannya dapat diperoleh. Bila masalah yang ada tidak dapat dipecahkan secara langsung pada saat kunjungan ke wilayah/pokjar, maka masalah tersebut akan dievaluasi dalam Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) UPBJJ-UT.

Hasil penelitian ini, mengindikasikan bahwa pelaksanaan TTM harus dimonitor secara sungguh-sungguh. Aturan yang ada haruslah diikuti oleh tutor TTM, baik itu tentang jumlah pertemuan, waktu pelaksanaan, maupun tugas-tugas yang harus diberikan. Tanpa monitoring yang baik, ada kemungkinan pelaksanaan TTM program Pendas di daerah tidak dapat terlaksana seperti seharusnya. Sebagai akibatnya tujuan pelaksanaan TTM tidak tercapai, sehingga tidak memberikan dampak positif bagi mahasiswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas TTM Program Pendas UPBJJ-UT Banda Aceh adalah: sarana-prasarana, peran UPBJJ-UT, dan kuantitas tutorial. Ketiga faktor variabel bebas ini berkorelasi positif dan signifikan terhadap efektivitas TTM. Sedangkan efektivitas tutorial berada pada tingkat sedang. Faktor lainnya mungkin juga berkaitan, tetapi porsi mereka dapat berada pada ke-tiga variabel bebas lainnya yang berkorelasi.

Karena sebagian besar tutor belum memperoleh pelatihan, maka pelatihan tutor untuk UPBJJ-UT Banda Aceh harus segera dilakukan. Bila pelatihan ini tertunda lagi maka standar TTM akan sulit untuk terpenuhi. Selain itu, sebaiknya UT Pusat memberikan arahan kepada UPBJJ-UT tentang apa sebaiknya yang harus dilakukan agar fasilitas sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan TTM dapat terpenuhi.

REFERENSI

- Arifin. (2009). *Efektivitas usaha anggota koperasi yang peduli lingkungan*. Diambil tanggal 25 Juni 2009, dari <http://www.smecca.com>.
- Danfur. (2009). *Definisi efektivitas*. Diambil tanggal 25 Juni 2009, dari <http://dansite.wordpress.com/>.
- Darmayanti, T. (2002). Kemauan belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh: Studi kasus di Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Tinggi Jarak Jauh* 3(2).

- Kadarko, W. (1992). Belajar mandiri dalam konteks pendidikan jarak jauh: Suatu usaha untuk mencari pola pendekatan belajar yang efektif dalam menempuh studi di Universitas Terbuka. *Jurnal Pascasarjana IKIP Jakarta*.
- Kristina., N N., et.al. (2006). *Mengembangkan program pelatihan*. Diambil tanggal 1 Oktober 2009, dari <http://simkesugm06.wordpress.com/>.
- Pusat Bahasa. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Siegel, S. (1992). *Statistik nonparametrik: Untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Singarimbun, M. & Sofyan, E. (1989). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sukiniarti. (2006). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar pada mahasiswa di pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 12-18.
- Wardani, IGAK. (2000). Program tutorial dalam sistem pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*, 1(2), 41-52.